BAB II

PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

2.1 Kegiatan Selama Praktek Kerja Lapangan

Penulis dalam hal ini sebagai mahasiswa, mengadakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Majalah *Destinasia Magz,* melakukan aktivitas yang dibagi ke dalam dua jenis, yaitu : kegiatan rutin dan kegiatan insidentil.

Kegiatan rutin yang dilakukan merupakan bentuk dari kerja layaknya seorang Jurnalistik di perusahaan media besar manapun. Menjaga nama baik perusahaan dengan cara setiap harinya masuk kerja dan melakukan kegiatan selayaknya wartawan dan wartawan foto dari *Destinasia Magz* serta mengelola hasil liputan dengan tulisan kita sendiri yang nantinya akan diperiksa oleh redaktur yang bersangkutan.

Sedangkan kegiatan insidentil yang dilakukan penulis sebagai calon Jurnalis di perusahaan terkait, adalah melaksanakan kegiatan wawancara/liputan mendadak, Buka Puasa bersama seluruh karyawan dari *Destinasia Magz* serta rapat redaksi yang mendadak.

Adapun setiap detail kegiatan penulis, bisa dilihat dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1

Aktivitas Praktek Kerja Lapangan

No	Hari, tanggal	Kegiatan	Keterangan	
			Rutin	Insidentil
1.	Senin, 15 Juli 2013	(*Briefing*). pembagian *job desc* kepada masing-masing mahasiswa yang PKL di *Destinasia Magz.*	✓	
2.	Selasa, 16 Juli 2013	Menyusun daftar perencanaan peliputan untuk melengkapi majalah edisi Agustus.	✓	
3.	Rabu , 17 Juli 2013	Penugasan untuk melakukan peliputan besok di KAA (Konferensi Asia Afrika)	✓	
4.	Kamis, 18 Juli 2013	Mulai melakukan peliputan yaitu : • Liputan penandatanganan MoU antara ITB dan GE (10.00 - 10.30 WIB). • Liputan acara "Ramadhan In Egypt" di Konperensi Asia Afrika (KAA), (15.00 - 20.00 WIB).	✓	
5.	Jumat, 19 Juli 2013	Membuat tulisan	✓	

6.	Sabtu, 20 Juli 2013	Mulai melakukan penulisan untuk hasil liputan kemarin.	✓	
7.	Minggu, 21 Juli 2013	Liputan Acara Bukber Sahabat Daihatsu, (15.00 - 19.30 WIB).		✓
8.	Senin, 22 Juli 2013	Liputan Ngabuburit Simpang Dago, membuat Tulisan dari Hasil Liputan.	✓	
9.	Selasa, 23 Juli 2013	Liputan kuliner tutut di sepanjang Gasibu. (17.00 - 17.45 WIB).	✓	
10.	Rabu, 24 Juli 2013	Liputan penggunaan trotoar menjadi tempat parkir motor di sepanjang Jl. Dewi Sartika. (17.00 – 17.30 WIB).		✓
11.	Kamis, 25 Juli 2013	Penugasan Liputan Ramadhan Fashion Expo 2012, Graha Manggala Siliwangi, (15.30-18.00 WIB).	✓	
12.	Jumat, 26 Juli 2013	Liputan Kegiatan Rumah Zakat, Cikapayang, (17.00-17.30 WIB).		✓
13.	Sabtu, 27 Juli 2013	Liputan Bandung Berbagi (Land Rover) sabuga. (15.30 – 19.20 WIB).	✓	
14.	Minggu, 28 Juli 2013	Liputan Buka Bersama DPW Partai Nasdem Jabar dengan		✓

		Anak Yatim Baiturahman, Cipaganti. (17.00 - 19.00 WIB).		
15.	Senin, 29 Juli 2013	• Liputan Sekaligus Pemotretan Hawa *Rock* Band, Balai Kota, (17.16 - 20.00 WIB). • Liputan NasDem, hotel Papandayan. (20.30 – 11.00 WIB).	✓	
16.	Selasa, 30 Juli 2013	Persiapan layout majalah		✓
17.	Rabu, 31 Juli 2013	Rapat persiapan layout majalah, (14.00 - 22.00 WIB).		✓
18.	Kamis, 1 Agustus 2013	Melihat pembuatan lay out majalah		✓
19.	Jumat, 2 Agustus 2013	Penyelesaian dan Konten Isi Majalah, (14.00 – 22.00 WIB).	✓	
20.	Sabtu, 3 Agustus 2013	Buka Puasa Bersama serta libur karena menyambut Hari Raya Idul Fitri		✓
21.	Senin, 26 Agustus 2013	Perjalanan Peliputan "Ekspedisi Tasikmalaya untuk promo pariwisata lokal Jawa Barat.	✓	
22.	Selasa, 27 Agustus 2013	Perjalanan Peliputan Pantai Cipatujah, Tasikmalaya dan melakukan wawancara dengan salah satu pemilik usaha warung yang berada di sekitar pantai.	✓	
23.	Rabu, 28 Agustus 2013	Perjalanan Peliputan Kawah		

		Galunggung dan Cipanas, Tasikmalaya.	✓	
24.	Kamis, 29 Agustus 2013	Perjalanan pulang dari Tasikmalaya menuju Bandung dengan rekan-rekan dari *Destinasia Magz.*	✓	
25.	Senin, 2 September 2013	Silahturahmi dengan semua karyawan *Destinasia Magz.*		✓
26.	Selasa, 3 September 2013	Membuat tulisan artikel hasil dari peliputan "Ekspedisi Tasikmalaya".	✓	
27.	Rabu, 4 September 2013	Press Conferece DISPARBUD (Dinas Pariwisata dan Budaya) JABAR, Jl. R.E Martadinata 209 Bandung. (13.00 – 15.00 WIB).	✓	
28.	Kamis, 5 September 2013	Membuat tulisan hasil liputan kemarin.	✓	
29.	Jumat, 6 September 2013	Masuk Kantor.	✓	
30.	Sabtu, 7 September 2013	Evaluasi Pelaksanaan PKL di Destinasia Magz		✓

Sumber : Catatan Penulis 2013

2.1.1 Deskripsi Kegiatan Rutin Selama Praktek Kerja Lapangan

Kegiatan rutin yang dilakukan penulis selama Praktek Kerja Lapangan (PKL) di *Destinasia Magz* adalah melakukan kegiatan layaknya calon Jurnalis,

yaitu melakukan peliputan, membuat tulisan, dan wawancara. Adapun setiap melakukan peliputan penulis bisa menambah wawasan yang sangat luas mengenai tugas yang diberikan kepada penulis untuk melakukan sebuah peliputan yang diberikan oleh Pimpinan Redaksi dari kantor *Destinasia Magz.*

2.1.1.1 Melakukan Peliputan Rutin

Peliputan dilakukan sebagai salah satu kegiatan rutin sesuai dengan *job desc* yang dipilih saat akan melakukan Praktek Kerja Lapangan. Peliputan tidak dilakukan sendiri, disini penulis ditugaskan bersama satu orang wartawan sebagai rekan kerja selama melakukan Praktek Kerja Lapangan. Beberapa deskripsi liputan tersebut adalah:

a) Liputan acara "Ramadhan *In Egypt*" di Konperensi Asia Afrika (KAA) pada 18 Juni 2013, pukul 15.00 - 20.00 WIB.
b) Liputan kuliner tutut di sepanjang Gasibu. Pada Selasa 23 Juli 2013, pukul 17.00 - 17.45 WIB.
c) Liputan Bandung Berbagi (*Land Rover*) sabuga, pada Sabtu 27 Juli 2013, pukul 15.30 – 19.20 WIB.
d) Liputan Kegiatan Rumah Zakat (Cikapayang), pada Jumat 26 Juli 2013, pukul 17.00-17.30 WIB.

Gambar 2.3

Konperensi Asia Afrika (Ramadhan *In Egypt*)



Sumber : Liputan Destinasia Magz, 2013

Gambar 2.4

Kuliner Tutut Di Sepanjang Gasibu



Sumber : Liputan Destinasia Magz, 2013

Gambar 2.5

Bandung Berbagi (*Land Rover*)



Sumber : Liputan Destinasia Magz, 2013

Gambar 2.6

Kegiatan Rumah Zakat (Cikapayang)



Sumber : Liputan Destinasia Magz, 2013

2.1.1.2 Membuat Tulisan

Setelah melakukan peliputan, penulis melakukan kegiatan membuat tulisan. Dalam majalah, jenis berita yang dipakai adalah berbentuk *feature*.

Feature adalah suatu tulisan kreatif; terikat pada dasar-dasar jurnalistik dan juga sastra; dapat mengabaikan segi aktualitas; menyajikan kebenaran/objektivitas tetapi kadang-kadang bisa subjektif; cenderung mengandung segi-segi *human interest*; terutama bersifat ringan, menghibur, menyenangkan; merangsang dan menimbulkan rasa emosional, perasaan, imajinasi pembaca; memberi, menambah, dan meningkatkan informasi tentang kejadian atau peristiwa, masalah, gejala, proses, aspek-aspek kehidupan, termasuk juga latar belakang" (Riyono Pratikto, *Kreatif Menulis Feature*, 1984).

2.1.2 Deskripsi kegiatan Insidentil Selama Praktek Kerja Lapangan

2.1.2.1 Peliputan Mendadak

Peliputan mendadak dilakukan di luar rencana kerja peliputan. Sebagai calon jurnalis, penulis harus siap walaupun akan melakukan peliputan mendadak. Hal ini juga merupakan salah satu latihan untuk memperdalam ilmu Jurnalistik.

2.1.2.2 Buka Puasa Bersama

Kegiatan Buka Bersama dilakukan karena waktu PKL berlangsung di saat bulan puasa, sehingga penulis beserta seluruh karyawan dari *destinasia magz* beberapa kali melakukan acara buka puasa bersama diluar agenda dari kegiatan PKL dan pekerjaan.

2.1.2.3 Rapat Redaksi

Rapat redaksi saat penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan pernah dilakukan secara mendadak, saat penulis masih berada di luar kantor. Hal tersebut biasanya dilakukan karena adanya kegiatan yang bersifat mendesak atau adanya *deadline* majalah.

2.1.3 Deskripsi Keilmuan Jurnalistik

2.1.3.1 Sejarah Jurnalistik

Pada zaman pemrintahan *Cayus Julius Caesar* (100-44 SM) di negara Romawi, dipancangkan beberapa papan tulis putih di lapangan terbuka di tempat rakyat berkumpul. Papan tulis yang disebut *Forum Romanum* itu berisi pengumuman-pengumuman resmi. Menurut isinya, papan pengumuman ini dapat dibedakan atas dua macam. Pertama, *Acta Senatus* yang memuat laporan-laporan singkat tentang sidang-sidang senat dan keputusan-

keputusannya. Kedua, *Acta Diurna Populi Romawi* yang memuat keputusan-keputusan dari rapat-rapat rakyat dan berita-berita lainnya.

Acta Diurna ini merupakan alat propaganda pemerintah *Romawi* yang memuat berita-berita mengenai peristiwa-peristiwa yang perlu diketahui oleh rakyat (Hamzah dd, 1987:29-30).

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journ*. Dalam bahasa Perancis, *journ* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.

Dalam *Leksikon Komunikasi* dirumuskan, jurnalistik adalah pekerjaan megumpulkan, menulis, menyunting, dan menyebarkan berita dan karangan untuk surat kabar, majalah dan media massa lainnya seperti radio dan televisi (Kridalaksana, 1977:44)

Pada zaman Romawi ini pulalah, kata Hamzah dkk (1987:29-30) :

> Lahir wartawan-wartawan pertama. Wartawan-wartawan ini terdri dari budak-budak belian oleh pemiliknya diberi tugas mengumpulkan informasi, berita-berita, bahkan juga menghindari sidang-sidang senat dan melaporkan semua hasilnya baik secara lisan maupun dengan tulisan. Kalau pemilik budak ini sedang bertugas di daerah, budak-budak ini selalu mengusahakan dan mengirim berita-berita yang terjadi di kota Roma dengan maksud agar tuannya selalu mengikuti kejadian-kejadian di kota tersebut.

Hamzah dkk (1987:33) menceritakan, surat kabar cetakan baru terbit pada tahun 911 di Cina. Namanya *King Pau.* Surat kabar milik pemerintah yang diterbitkan dengan suatu peraturan khusus dari Kaisar Quang Soo ini, mula-mula terbitnya tidak tetap, tetapi mulai tahun 1351 sudah terbit seminggu sekali. Isinya adalah keputusan-keputusan rapat-rapat permusyawaratan dan berita-berita di istana. Terbit tegah hari, harganya dua *cash*. Pada tahun 1885 sudah terbit tiap hari tiga edisi.

Di Indonesia, aktivitas jurnalistik dapat dilacak jauh ke belakang sejak zaman penjajahan Belanda. Di Indonesia jurnalistik pers mulai dikenal pada abad 18, tepatnya 1744, ketika sebuah surat kabar bernama *Bataviasche Nouvelles* diterbitkan dengan penguasaan orang-orang Belanda. Pada 1776, juga di Jakarta, terbit surat kabar *Vendu Niews* yang mengutamakan diri pada berita pelelangan. Menginjak abad 19, terbit berbagai surat kabar lainnya yang kesemuanya masih dikelola oleh orang-orang Belanda untuk para pembaca orang Belanda atau bangsa pribumi yang mengerti bahasa Belanda, yang pada umumnya merupakan kelompok kecil saja. Jurnalistik koran-koran Belanda ini, jelas membawakan suara pemerintahan kolonial Belanda. Sedangkan surat kabar pertama sebagai bacaan untuk kaum pribumi dimulai pada 1854 ketika majalah *Bianglala* diterbitkan, disusul oleh *Bromartani* pada 1885, keduanya di *Weltevreden*, dan pada 1856 terbit *Soerat Kabar Bahasa Malajoe* di Surabaya (Effendy, 2003:104).

> Sejarah jurnalistik pers pada abad 20, menurut Onong Effendy, yaitu ditandai dengan munculnya surat kabar pertama milik bangsa Indonesia. Namanya *Medan Prijaji*, terbit di Bandung. Surat kabar ini diterbitkan dengan modal dari bangsa Indonesia untuk bangsa Indonesia. *Medan Prijaji* yang dimiliki dan dikelola oleh Tirto Hadisurjo alias Raden Djokomono ini pada mulanya, 1907, berbentuk mingguan. Baru tiga tahun kemudian, 1910, berubah menjadi harian. Tirto Hardisurjo inilah dianggap sebagai pelopor yang meletakkan dasar-dasar yang dianggap sebagai pelopor yang meletakkan dasar-dasar jurnalistik modern di Indonesia, baik dalam cara pemberitaan maupun dalam cara pemuatan dengan iklan (Effendy, 2003: 104-105)

Seperti biasa , setiap kali suatu rezim tumbang, di situlah pers menikmati masa bulan madu. Kelahiran Orde Reformasi sejak pukul 12.00 siang Kamis 21 Mei 1998 setelah Soeharto meyerahkan jabatan presiden kepada wakilnya BJ Habibie,disambut dengan penuh sukacita oleh seluruh rakyat Indonesia. Rasanya, jangankan orang, binatang pun di hutan-hutab ikut berjingkrak dan bernyanyi menyambut reformasi. Terjadilah euforia di mana-mana. Kebebasan jurnalistik beruah secara drastis menjadi kemerdekaan jurnalistik. Departemen Penerangan sebagai *malaikat* pencabut nyawa pers, dengan sertamerta mebubarkan.

Secara yuridis, UU Pokok Pers No. 21/1982 pun diganti dengan UU Pokok Pers No. 40/1999. Dengan undang-undang dan pemerintahan baru, siapa pun bisa menerbitkan dan mengelola pers. Siapa pun bisa menjadi wartawan dan masuk dalam organisasi pers manapun. Tak ada lagi kewajiban hanya menginduk kepada suatu organisasi pers. Seperti ditegaskan Pasal 9 Ayat (1) UU Pokok Pers No. 40/1999, setiap warga negara Indonesia dan

negara berhak mendirikan perusahaan pers. Pada pasal yang sama ayat berikutnya, (2) ditegaskan lagi, setiap perusahaan pers harus berbentuk badan hukum Indonesia.

Kewenangan yang dimiliki pers nasional itu, sendiri sangat besar. Menurut Pasal 6 UU Pokok Pers No. 40/1999, pers nasional melaksanakan peranan:

a) Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui,
b) Menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum dan hak asasi manusia serta menghormati kebhinekaan,
c) Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat , akurat,dan benar,
d) Melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum, dan
e) Memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Dalam era reformasi, kemerdekaan pers benar-benar dijamin dan senantiasa diperjuangkan untuk diwujudkan. Semua komponen bangsa memiliki komitmen yang sama: per harus hidup dan merdeka. Hidup, menurut kaidah manajemen dan perusahaan sebagai lembaga ekonomi. Merdeka, menurut kaidah demokrasi, hak asasi manusia, dan tentu saja supremasi hukum. Jadi bukan sebatas hiasan peraturan seperti pada zaman Orde Baru.

Ini sejalan dengan amanat Pasal 2 UU Pokok Pers 40/1999 yang menyatakan, kemerdekaan pers adalah salah satu wujud kedulatan rakyat yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum.

2.1.4 Majalah

Edisi perdana Majalah yang diluncurkan di Amerika pada pertengahan tahun 1930-an memperoleh kesuksesan besar. Majalah telah membuat segmentasi pasar tersendiri dan membuat fenomena baru dalam dunia media massa cetak di Amerika. Munculnya nama-nama majalah seperti *Scientific American*, *Psychology Today* dan *Playboy* secara aktif membentuk segmen pembaca baru (Dominick. 2000: 209)

Menurut Dominick pula, klasifikasi majalah dibagi ke dalam lima kategori utama, yakni: (1) *general consumer magazine* (majalah konsumen umum); (2) *business publication* (majalah bisnis); (3) *literacy reviews and academic journal* (kritik sastra dan majalah ilmiah); (4) *newsletter* (majalah khusus terbitan berkala); (5) *public relations magazines* (majalah humas).

General consumer magazine. Konsumen majalah ini siapa saja. Mereka dapat membeli majalah tersebut di sudut-sudut *outlet, mall, supermall,* atau toko buku lokal. Majalah konsumen umum ini menyajikan informasi tentang produk dan jasa yang diiklankan pada halaman-halaman tertentu. Beberapa majalah konsumen yang populer di Amerika adalah *People's, Time, Reader's Digest, News Week, Sports Illustrated* dan *Playboy.*

Business publication. Majalah-majalah bisnis (disebut juga *trade publication*) melayani secara khusus informasi bisnis, industri, atau profesi. Media ini tidak dijual di *mall* atau *supermall*, pembacanya terbatas kaum professional atau pelaku bisnis. Produk-produk yang diiklankan umumnya hanya dibeli oleh organisasi bisnis atau kaum professional.

Literacy reviews and academic journal. Terdapat ribuan nama majalah kritik sastra dan majalah ilmiah, pada umumnya memiliki sirkulasi di bawah 10 ribu, dan banyak diterbitkan oleh organisasi-organisasi nonprofit, universitas, yayasan atau organisasi professional. Mereka menerbitkan empat edisi atau kurang dari itu setiap tahunnya., dan kebanyakan tidak menerima iklan. Nama penerbitan yang berbau ilmiah ini antara lain: *Review, Theatre Design and Technology, European Urology, Journalism Quarterly*, *Poultry and Egg Marketing*, dan *The Journal of Japanese Botany*.

Newsletter. Media ini dipublikasikan dengan bentuk khusus, 4-8 halaman dengan perwajahan khusus pula. Media ini didistribusikan secara gratis atau dijual secara berlangganan. Belakangan penerbitan *newsletter* telah menjadi lahan bisnis besar. Misalnya, *Newsletter on Newsletter*, penerbit khusus yang menyunting *newsletter*. Sejumlah *newsletter* yang cukup terkenal adalah *The Kiplinger* dan *Media Industry Newsletter*, yang meliput peristiwa-peristiwa dalam industri media massa cetak dan siaran, juga *Communication Booknotes*, yang meresensi buku-buku terbaru tentang media massa.

2.1.4.1 Sejarah Singkat Majalah

Keberadaan majalah sebagai media massa terjadi tidak lama setelah surat kabar. Sebagaimana surat kabar, sejarah majalah diawali dari negara-negara Eropa dan Amerika.

Di Indonesia sejarah keberadaan majalah sebagai media massa di Indonesia dimulai menjelang dan pada awal kemerdekaan Indonesia. Di Jakarta pada tahun 1945 terbit majalah bulanan dengan dengan nama *Pantja Raja* pimpinan Markoem Djojohadisoeparto (MD) dengan prakata dari Ki Hadjar Dewantoro selaku Menteri Pendidikan pertama RI. Di Ternate, pada bulan Oktober 1945 Arnold Monoutu dan dr. Hassan Missouri menerbitkan majalah mingguan *Menara Merdeka* yang memuat berita-berita yang disiarkan RRI. *Menara Merdeka* berani dan tegas mengemukakan kaum Republikan setempat di tengah keganasan serdadu Belanda, juga menyerukan persatuan bangsa Indonesia. *Menara Merdeka* bertahan sampai tahun 1950. Majalah-majalah lain yang terbit setelah kemerdekaan, antara lain: *Pahlawan* (Aceh); majalah sastra *Arena* (Yogyakarta), yang di pimpin oleh H. Usmar Ismail; majalah *Sastrawan* (Malang), yang diterbitkan oleh Inu Kertapati; dan majalah *Seniman* (Solo), pimpinan Trisno Soemardjo, dan penerbitannya Seniman Indonesia Muda. Siauw Giok Tjan menerbitkan majalah bulanan *Liberty.* (Soebagijo, 1977: 54-85)

2.1.4.2 Kategori Majalah

Tipe suatu majalah dientukan oleh sarana khalayak yang dituju. Artinya, sejak awal redaksi sudah menentukan siapa yang akan menjadi pembacanya, apakah anak-anak, remaja, wanita dewasa, pria dewasa, atau untuk pembaca umum dari remaja sampai dewasa. Bisa juga sasaran pembacanya kalangan profesi tertentu, seperti bertani, beternak dan memasak. (Elvinaro, 2007: 119)

2.1.4.3 Fungsi Majalah

Mengacu pada sasaran khalaknya yang spesifik, maka fungsi utama media berneda satu dengan yang lainnya. Majalah berita seperti *Gatra* mungkin lebih berfungsi sebagai media informasi tentang berbagai peristiwa dalam dan luar negeri, dan fungsi berikutnya adalah hiburan. Majalah wanita dewasa *Femina*, meskipun isinya relatif menyangkut berbagai informasi dan tips masalah kewanitaan, lebih bersifat menghibur. Fungsi informasi dan mendidik mungkin menjadi prioritas berikutnya. Majalah pertanian *Trubus* fungsi utamanya adalah memberi pendidikan mengenai cara bercocok tanam, sedangkan fungsi berikutnya mungkin informasi.

2.1.4.4 Karakteristik Majalah

Majalah merupakan media yang paling simple organisasinya, relatif lebih mudah mengelolanya, serta tidak membutuhkan modal yang banyak.

Majalah juga dapat diterbitkan oleh setiap kelompok masyarakat, di mana mereka dapat diterbitkan oleh setiap kelompok masyarakat, di mana mereka dapat dengan leluasa dan luwes menentukan bentuk, jenis, dan sasaran khalayaknya. Meskipun sama-sama sebagai media cetak, majalah tetap dapat dibedakan dengan surat kabar karena majalah memiliki karakteristik tersendiri.

2.1.5 Ruang Lingkup Tugas Jurnalistik Pers

Pada umumnya kegiatan Jurnalistik ditujukan kepada karakteristik pers yaitu Perioditas, Publisitas, Aktualitas, Universalitas, dan Objektivitas. Untuk lebih jelasnya mengenai kelima ciri spesifik kegiatan ini, dapat dideskripsikan sebagai berikut :

A. Periodesitas

Periodesitas artinya, pers harus terbit secara teratur, periodik, misalnya setiap hari, seminggu sekali, dua minggu sekali, satu bulan sekali, atau tiga bulan sekali. Pers yang terbit tiap hari pun harus tetap konsisten dengan pilihannya, apakah terbit pada pagi hari atau pada sore hari. Sekali pagi hari seterusnya harus pagi hari. Begitu juga sebaliknya, sekali sore hari seterusnya harus sore hari. Kecuali kalau ada perubahan haluan yang diputuskan melalui rapat paripurna manajemen. Pers yang tidak terbit secara periodik, biasanya

sedang menghadapi masalah manajemen, seperti konflik internal, krisis finansial, atau kehabisan modal. (Sumadiria, 2005:36)

Pada dasarnya pers mempunyai dua pengertian, yaitu dalam arti sempit dan pers dalam arti luas. Berhubungan dengan pengertian pers, pakar hukum dan pers JTC Simirangkir dalam buku "Hukum dan Kebebasan Pers" megemukakan, "Pers dalam arti sempit, hanya sebatas pada surat kabar harian, mingguan, dan majalah. Pers dalam arti luas, selain surat kabar, majalah, dan majalah mingguan, juga mencakup radio, TV, dan film". (Widodo, 1997: 6)

B. Publisitas

Publisitas, berarti pers ditujukan kepada khalayak sasaran umum yang sangat heterogen. Apa yang disebut heterogen menunjuk pada dua dimensi: geografis dan psikografis. *Geografis* menunjuk pada data administrasi kependudukan, seperti jenis kelamin, kelompok usia, suku bangsa, agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, tempat tinggal, pekerjaan atau profesi, perolehan pendapatan. Sedangkan *psikografis* menunjuk pada karakter, sifat kepribadian, kebiasaan, adat istiadat. Sebagai contoh, orang kota rat-rata memiliki tingkat mobilitas sangat tinggi dibandingkan dengan rata-rata orang desa. Orang kota lebih menyukai pola persaingan, sedangkan orang desa lebih mengutamakan kebersamaan.

Menurut (Sumadiria, 2005:36-37), ciri utama bahasa jurnalistik diantaranya sederhana, menarik, singkat, jelas, lugas, jernih, mengutamakan kalimat aktif, dan sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis.

Jurnalistik adalah seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memnuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya (Suhandang, 2004:23).

C. Aktualitas

Aktualitas, berarti informasi apapunyang disuguhkan media pers harus mengandung unsur kebaruan, menunjuk kepada peristiwa yang benar-benar baru terjadi atau sedang terjadi. Secara etimologis, aktualitas (*actuality*) mengandung arti *kini* dan *keadaan sebenarnya*. Secara teknis jurnalistik, aktualitas mengandung tiga dimensi: kalender, waktu, masalah.

Adapun Aktualitas tiga dimensi menurut, (Sumadiria, 2005:37) :

1) *Aktualitas kalender,* berarti merujuk kepada berbagai peristiwa yang sudah tercantum atau terjadwal dalam kalender, baik kalender umum Masehi yang memuat penanggalan dari 1 Januari sampai dengan 31 Desember, maupun kalender khusus seperti kalender akademik, kalender pemerintah, kalender ormas, atau kalender sosial budaya dan pariwisata.

2) *Aktualitas waktu* berkaitan dengan peristiwa yang baru terjadi, sedang terjadi, atau sesaat lagi akan terjadi (*news is timely*). Bom meledak, kerusuhan di suatu kota, banjir bandang, tanah longsor, kenaikan tarif bahan bakar (BBM), adalah beberapa contoh dari aktualitas waktu.
3) *Aktualitas masalah* berhubungan dengan peristiwa yang dilihat dari topiknya, sifatnya, dimensi dan dampaknya, serta karakteristiknya. Aktualitas masalah mencerminkan fenomena yang senantiasa mengandung unsur kebaruan, seperti hak asasi manusia, kolusi korupsi nepotisme, atau masalah-masalah kemasyarakatan dan kebangsaan yang belum selesai seperti demokrasi, penegakan hukum, keadilan, pemerataan pendapatan.

D. Universalitas

Universalitas, berkaitan dengan kesemestaan pers dilihat dari sumbernya dan dari keanekaragaman materi isinya. Dilihat dari sumbernya, berbagai peristiwa yang dilaporkan pers berasal dari empat penjuru mata angin. Dari Utara, Selatan, Barat, Timur. Dilihat dari materi isinya, sajian pers terdiri atas aneka macam yang mencakup tiga kelompok besar, yakni kelompok berita (*news*). Kelompok opini (*views*), dan kelompok iklan (*advertising*). Betapapun demikian, karena keterbatasan halaman, isi media pers harus tetap selektif dan terfokus.

E. Objektivitas

Objektivitas merupakan nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. Setiap berita yang disuguhkan itu harus dapat dipercaya dan menarik perhatian pembaca, tidak mengganggu perasaan dan pendapat mereka. Surat kabar yang baik harus dapat menyajikan hal-hal yang faktual apa adanya, sehingga kebenaran isi berita yang disampaikan tidak menimbulkan tanda tanya (Rachmadi, 1990:5).

2.1.6 Fungsi Jurnalistik Pers

Menurut Sumadiria (2005:32-35), "Dalam berbagai literatur komunikasi dan jurnalistik disebutkan, terdapat lima fungsi utama pers yang berlaku universal. Disebut universal, karena kelima fungsi tersebut dapat ditemukan pada setiap negara di dunia yang menganut paham demokrasi", yakni:

1. Informasi (*to inform*)
2. Edukasi (*to educate)*
3. Koreksi (*to influence*)
4. Rekreasi (*to entertain*)
5. Mediasi (*to mediate*)

Hal ini sekedar memberikan gambaran tentang fungsi Jurnalistik Pers yaitu:

1. Fungsi pertama dari lima fungsi utama pers ialah menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada masyarakat yang seluas-luasnya. Setiap informasi yang disampaikan harus seluas-luasnya. Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar: aktual, akurat, faktual, menarik, atau penting, benar, lengkap-utuh, jelas-jernih, jujur-adil, berimbang, relevan, bermanfaat, etis. (Sumadiria, 2005: 32).

   Peranan pers pada umumnya menggambarkan fungsi utama dari publisistik sebagaimana diungkapkan Susanto (1977) yaitu: (1) memberikan penerangan (informasi); (2) mendidik; (3) menghibur; (4) mempengaruhi. Begitu luas jangkauan peranan pers di tengah-tengah masyarakat serta pemerintah, maka menurut Fischer (1968) bahwa pers dapat menciptakan pengaruh timbal balik antara pers, masyarakat, pemerintah. Maka pers sebagai media komunikasi massa memiliki aspek lain yaitu "ubiquitous" (serba hadir) dan serba makna. Menurut Arifin (1986), mengemukakan bahwa sifat serba hadir berarti peranan pers itu ada dimana saja, kapan saja, pada suasana dan konteks apapun; sedangkan sifat serba makna berarti komunikasi secara operasional dapat berarti jamak (terlihat dalam pengkajian definisinya antara lain dapat berarti, proses, peristiwa, ilmu, kiat, dipahami, hubungan/saling berhubungan, saling pengertian, dan pesan).

2. Apa pun informasi yang disebarluaskan pers hendaknya dalam kerangka mendidik (*to educate*). Inilah antara lain yang memberdakan pers sebagai lembaga kemasyarakatan dengan lembaga kemasyarakatan yang lain. Sebagai lembaga ekonomi, pers memang dituntut berorientasi komersial untuk memperoleh keuntungan finansial. Namun orientasi dan misi komersial itu, dan tanggung jawab sosial pers. Dalam istilah sekarang, pers harus mau dan mampu memerankan dirinya sebagai guru bangsa. Menurut Wilbur Schramm dalam *Men, Messages and Media* (1973), bagi masyarakat, pers adalah *watcher, teacher, and forum* (pengamat, guru, dan forum). Pers setiap hari melaporkan berita, memberikan tinjauan atau analisis atas berbagai peristiwa dan kecenderungan yang terjadi, serta ikut berperan dalam mewariskan nilai-nilai luhur universal, nilai-nilai dasar nasional, dan kandungan budaya-budaya lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya secara estafet.

3. Pers adalah pilar demokrasi keempat setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Dalam kerangka ini, kehadiran pers dimaksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif agar kekuasaan mereka tidak menajdi korup dan absolut. (Sumadiria, 2005: 33)

4. Seperti ditegaskan *Lord Acton* (Pujangga Inggris abad 18), kekuasaan cenderung disalahgunakan dan kekuasaan bersifat absolut cenderung disalahgunakan secara absolut secara absolut pula (*power tends to corrups absolutly too*). Untuk itulah, dalam negara-negara penganut demokrasi, pers mengemban fungsi sebagai pengawas pemerintah dan masyarakat (*watchdog function*). Pers akan senantiasa menyalak ketika melihat berbagai penyimpangan dan ketidak-adilan dalam suatu masyarakat atau negara. Dengan fungsi kontrol sosial (*social control*) yang dimilikinya itu, pers bisa disebut sebagai instuisi sosial yang tidak pernah tidur. Ia juga bersifat independen atau menjaga jarak yang sama terhadap semua kelompok dan organisasi yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa Jurnalistik Pers lebih berorientasi kepada pihak perusahaan dan masyarakat pada umumnya, namun secara khusus mencoba membuka jendela komunikasi antara suprastruktur dan infrastruktur masyarakat demokrasi. Untuk membangun citra positif media, dan hasil yang lebih baik dari sebelumnya karena mendapatkan opini dan kritik dari masyarakat. Tetapi jika fungsi Jurnalistik Pers yang dilaksanakan dengan baik benar-benar merupakan alat yang ampuh untuk memperbaiki, mengembangkan peraturan, budaya organisasi, atau perusahaan, dan suasana interaktif masyarakat dan pemerintah yang kondusif, serta peka terhadap

peristiwa hukum, sosial, agama, dan budaya maka diperlukan pendekatan khusus dan motivasi dalam meningkatkan kinerja wartawan.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa fungsi Jurnalistik Pers adalah penghubung. Bisa juga disebut fasilitator atau mediator. Setiap hari pers melaporkan berbagai peristiwa yang terjadi di dunia dalam lembaran-lembaran kertas yang tertata rapi dan menarik. Dengan kemampuan yang dimilikinya, pers telah menghubungkan berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan bumi. Karena perslah kita mengetahui aneka peristiwa lokal, nasional, regional, dan mondial dalam waktu singkat dan bersamaan. Singkat, karena kita hanya memerlukan beberapa menit untuk mengetahuinya. Bersamaan, karena pada halaman yang sama, disajikan juga berita tentang peristiwa sejenis, atau peristiwa lain dari tempat yang berbeda. (McLuhan, 1966).

2.1.7 Tujuan Jurnalistik Pers

Menurut Budyatma (2005) syarat-syarat bagi jurnalisme yang bertanggung jawab pada masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Media harus menyampaikan berita/informasi sehari-hari yang dapat dipercaya, lengkap, cerdas, dan bermakna. Artinya informasi yang disampaikan dalam media tidak boleh berbohong,

harus dapat memisahkan antara fakta dan opini serta teruji kebenarannya.

2. Media dapat berperan sebagai forum untuk pertukaran komentar dan kritik. Media merupakan milik masyarakat dan sumber informasinya pun untuk masyarakat. Segala sesuatu sumber informasi yang disampaikan dalam media adalah untuk kepentingan dan memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk masyarakat.
3. Media mampu menjadi wakil menyampaikan informasi anggota kelompok masyarakat. Artinya informasi kolektif yang dapat memberikan manfaat pada masyarakat harus di sugguhkan dengan jelas. Ia harus mencangkup aspirasi-aspirasi kelompok, tetapi media tidak boleh mengungkapkan kelemahan dan kekurangan anggota kelompok.
4. Media mampu menyajikan dan menjelaskan tujuan-tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Informasi yang disampaikan harus mampu mendidik dan menyampaikan nilai-nilai budaya, seni, pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.
5. Media selalu terbuka untuk mengakses perubahan-perubahan yang berkembang dalam masyarakat.

2.2 Analisa Selama Praktek Kerja Lapangan

Dari kegiatan selama melaksanakan PKL, penulis melakukan 2 (dua) jenis kegiatan, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Mulai dari peliputan lapangan, dan membuat tulisan.

Kegiatan rutin penulis, dimulai dengan mengagendakan semua jadwal wawancara, peliputan, dan membuat tulisan. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dapat diagendakan oleh penulis. Kegiatan insidental penulis, pernah penulis rasakan dengan melakukan peliputan dan wawancara mendadak, rapat redaksi dan buka puasa bersama.

Sejauh ini analisis yang penulis lakukan, ilmu jurnalistik yang didapatkan penulis sesuai dengan seluruh kegiatan PKL yang penulis telah laksanakan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan penulis baik kegiatan rutin maupun insidental.